Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 3
Proceedings of Social Studies Learning Challenges in the 21st Century
ISSN: 2808-103X

Penerapan *Student Facilitator And Explaining* pada Peningkatan Keaktifan, Motivasi, dan Hasil Belajar IPS

Wahyu Setyawati[1], Esti Setiawati[2]
[1,2]Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:
10.30595/pssh.v3i.410

Submited:
February 15, 2022

Accepted:
April 20, 2022

Published:
June 1, 2022

Keywords:

Student Facilitator and Explaining, Keaktifan, Motivasi, Hasil Belajar IPS

ABSTRACT

This research aimed to increase activeness, motivation, and social studies learning outcomes through the application of the Student Facilitator and Explaining model to fifth-grade students at SD Negeri Tunggorono Purworejo for the 2021/2022 academic year. This type of research is classroom action research. The research subjects were students of class V SD Negeri Tunggorono, totaling 12 students. The research stages include 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques using documentation, questionnaires, observations, and tests. The data analysis technique used was descriptive quantitative with percentages. The results showed that 1) the use of the Student Facilitator and Explaining learning model could increase the activeness of students in the high category, from 33.33% in the pre-cycle, to 66.67% in the first cycle and 91.67% in the second cycle; 2) the use of the Student Facilitator and Explaining learning model can increase the motivation of students in the high category from 41.67% in the pre-cycle, to 75% in the first cycle and 91.67% in the second cycle; 3) the use of the Student Facilitator and Explaining learning model can improve the social studies learning outcomes of students who complete the pre-cycle by 33.33%, increase to 75% in the first cycle, and become 100% in the second cycle.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Corresponding Author:
Esti Setiawati
Program Magister, UPY Yogyakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta
Jalan PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta.
Email: esti@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan sebuah pemrosesan yang dialami oleh peserta didik. Beberapa faktor terjadinya proses bagi peserta didik yaitu: guru, materi ajar, sarana pendukung, dan pengelolaan, serta lingkungan. Proses belajar pada diharapkan terjadi secara optimal pada peserta didik melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di sekolah[1].

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Model pembelajaran yang dipilih harus mampu membangkitkan motivasi atau gairah baik bagi peserta didik maupun bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan memaksimalkan hasil belajar peserta didik[2].

Model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. menekankan pada keterlibatan peserta

didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.[3]

Guru di SD Negeri Tunggorono pada pelaksanaan pembelajarannya masih sangat dominan, dimana guru berperan sebagai pusat pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didikpun terlihat bosan terhadap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tersebut, menggambarkan bahwa peserta didik tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik mudah lupa dengan apa yang telah dipelajari. Proses pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Tunggorono secara keseluruhan masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Guru terbiasa dan menganggap metode ceramah sebagai metode yang paling mudah digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Peserta didik kelas V SD Negeri Tunggorono sejumlah 12 peserta didik yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan. Berdasarkan hasil refleksi awal Tema 1 subtema 3 tentang Organ Gerak Hewan sebagian besar peserta didik memiliki kecenderungan menutup diri terutama dalam proses belajar mengajar. Peserta didik tidak mau aktif dan tidak ada motivasi belajar yang mengakibatkan hasil belajar menurun. Data hasil ulangan pada akhir tema 1 subtema 3 ditunjukkan dengan rata-rata kelas muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) 66,3; Bahasa Indonesia (BI) 64,8; dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 60,8. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas masih rendah berdasarkan pada nilai kkm yang telah ditetapkan oleh sekolah. Nilai kkm satuan pendidikan SD Negeri Tunggorono sebesar 73. Untuk nilai KKM kelas V di SD Negeri Tunggorono sebesar 75 untuk muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), 73 untuk bahasa indonesia, dan 73 untuk Ilmu Pengetahuan Sosial.

Hasil pengamatan awal peneliti bersama teman sejawat, terjadi akibat guru memang menggunakan model pembelajaran tetapi sangat jarang menggunakan suatu model pembelajaran yang bervariasi dan yang sesuai dengan materi. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menguasai konsep pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan kurikulum 2013 dengan baik. Melihat data dan keadaan tersebut, maka sangat perlu untuk dilakukan perbaikan pembelajaran. Memecahkan masalah pembelajaran tersebut akan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki konsep memberdayakan peserta didik untuk aktif dalam belajar. Penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar, peserta didik aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Rendahnya keaktifan belajar peserta didik karena guru masih menggunakan sistem teacher centered, bahwa guru sebagai satu-satunya pusat pembelajaran sehingga peserta didik kurang terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran. Keaktifan adalah keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di mana peserta didik berinteraksi dengan guru dan temannya. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki, peserta didik juga berlatih berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari[4]. Keaktifan peserta didik pada pembelajaran sangatlah penting dan harus dikembangkan oleh guru di setiap pembelajaran. Pada proses pembelajaran keterlibatan peserta didik secara langsung akan memiliki keaktifan belajar yang tinggi[5]. "*Active learning was chosen to be the guiding pedagogical*". Artinya pembelajaran aktif dipilih untuk menjadi pedoman pedagogis[6]. Sedangkan menurut Preville (2020: 6), "*active learning involves students in doing things and thinking about the things they are doing*". Artinya pembelajaran aktif melibatkan peserta didik dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang hal-hal yang mereka lakukan. Keterlibatan peserta didik secara langsung akan memiliki keaktifan belajar yang tinggi sehingga pembelajaran menjadi aktif[7]. Tujuan keaktifan belajar adalah peserta didik memperoleh hasil seperti yang diharapkan[8]. Jenis keaktifan peserta didik dalam proses belajar ada delapan keaktifan, yaitu: mendengar, melihat, mencium, merasa, meraba, mengolah ide, menyatakan ide, dan melakukan latihan[9]. Keaktifan dalam peserta didik dapat dilihat dalam hal: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; 2) Terlibat dalam pemecahan masalah; 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi; 4)Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 6) Melatih diri dalam memecahkan persoalan masalah atau soal; 7) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh; 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya[10].

Rendahnya motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran untuk berinisiatif menyatakan pendapat, menanggapi suatu bahasan pembelajaran karena menganggap muatan pelajaran ips tidak menyenangkan. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu[11]. "*Curiosity has also been placed in a larger model of motivation, stemming from the drive to resolve uncertainty*". Keingintahuan juga telah ditempatkan dalam model yang lebih besar dari motivasi, yang berasal dari dorongan untuk menyelesaikan ketidakpastian[12]. Motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar

peserta didik. Jika motivasi belajar kuat dalam diri peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk lebih semangat pada belajar sehingga peserta didik lebih mudah menguasai materi pelajaran[13]. Pada proses belajar, faktor dalam yang mempengaruhi diantarnya motivasi belajar[14]. "*Motivation is an explanatory concept that helps us understand why people behave as they do*". Motivasi adalah konsep penjelasan yang membantu kita memahami mengapa orang berperilaku seperti mereka[15]. Penerapan motivasi bagi peserta didik baik ketika belajar di sekolah, rumah, maupun masyarakat[16]. Motivasi sangat diperlukan bagi peserta didik untuk menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat dalam belajar. Peserta didik yang senang dan semangat dalam belajar berarti memiliki motivasi tinggi.

Hasil belajar muatan pelajaran IPS peserta didik rendah di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hasil belajar adalah hasil yang dapat dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan dalam kurun waktu tertentu baik secara individual maupun kelompok[17]. Sani (2020: 64) hasil belajar merupakan pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan perubahan tingkah laku dan kompetensi peserta didik dalam mempelajari materi ajar dalam jangka waktu tertentu[18]. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Secara singkat, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor intern dan faktor ekstern [19]. Hasil belajar rendah karena peserta didik belum menguasai pelajaran yang disampaikan.

Strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai, sehingga peserta didik merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran. Tingkat keaktifan peserta didik pada pembelajaran muatan pelajaran IPS di kelas yang sebagian besar masih dalam kategori kurang baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki konsep memberdayakan peserta didik untuk aktif dalam belajar. Trianto (2017: 41) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif. Di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar[20]. Penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar, peserta didik aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan keaktifan, motivasi dan hasil belajar ips dalam penelitian ini dilihat dari indikator keberhasilan, yaitu: 1) peserta didik menunjukkan keaktifan belajar dalam pembelajaran sebesar 75% dari keseluruhan peserta didik memperoleh kategori tinggi. 2) peserta didik menunjukkan motivasi belajar dalam pembelajaran sebesar 75% dari keseluruhan peserta didik memperoleh kategori tinggi. 3) hasil belajar peserta didik mencapai nilai rerata kelas pada kategori minimal baik (KKM>73) sebesar 75%. Penentuan target nilai rerata kelas ini berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pihak sekolah tempat peneliti melakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model *Student Facililator And Explaining*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek dalam penelitian ini peserta didik kelas V SD Negeri Tunggorono yang berjumlah 12 peserta didik. Tahapan dalam penelitian ini meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, angket, observasi, dan tes. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus diperoleh data rendahnya tingkat keaktifan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar tematik peserta didik yang terjadi akibat guru kurang mampu memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar lebih keaktifan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, kurang dilibatkannya peserta didik dalam proses pembelajaran juga menjadi penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menguasai konsep pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan Kurikulum 2013 dengan baik. Guru juga kurang memperhatikan karakteristik peserta didik kelas V SD dalam penggunaan model pembelajaran. Peserta didik kelas V SD masih berada pada tahap bermain, sehingga mereka masih senang dengan kegiatan fisik seperti bergerak dan bermain. Data pada tahap pra siklus tingkat keaktifan minimal tinggi ada 33,33%, tingkat motivasi belajar peserta didik minimal tinggi ada 41,67%, dan ketuntasan belajar peserta didik hanya 33,33%. Berdasarkan data tersebut perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat untuk peserta didik. Hasil refleksi disepakati pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*.

Siklus I

Perbaikan pembelajaran siklus I dengan memperhatikan hasil refleksi tahap pra siklus. Kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Selama proses pembelajaran peserta didik dibagi dalam 3 kelompok dalam setiap kelompok terdiri 4 orang peserta didik. Kelompok tersebut bersifat permanen artinya selama proses pembelajaran berlangsung berada dalam kelompok yang tetap. Pembagian kelompok didasarkan pada hasil nilai tes pada subtema sebelumnya yang kemudian dibagi secara heterogen. Dalam setiap kelompok terdiri dari peserta didik-peserta didik yang berkemampuan berbeda, sehingga mereka saling mengisi kekurangan kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok dan membantu bila mengalami kesulitan dalam menyelesaian masalah dalam LKS.

Sementara itu, peserta didik dalam satu kelompok harus siap dengan jawaban hasil diskusi kelompok, memberikan kesempatan seluruh kelas boleh dan dapat menjawab pertanyaan dari guru, serta meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Pada siklus I tersebut masih terdapat peserta didik yang tidak mau berdiskusi dengan temannya, kurang keaktifan, dan motivasi belajar peserta didik masih belum memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini terlihat masih ada peserta didik yang melakukan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran. Hal itu dikarenakan peserta didik belum siap menerima pembelajaran yang tidak seperti biasanya. Guru masih belum begitu menguasai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Pada siklus I ini diperoleh data untuk tingkat sikap keaktifan minimal tinggi ada 66,67%, tingkat motivasi belajar peserta didik minimal tinggi ada 75%, dan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 75%. Hal ini sudah menunjukkan peningkatan tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian sehingga harus melaksanakan siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* sudah mengalami perbaikan dan mendapatkan hasil yang diharapkan karena peserta didik sudah terbiasa, bahkan sangat antusias dan senang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Hal itu terlihat peserta didik sudah aktif dalam diskusi kelompok, peserta didik sudah bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Peserta didik yang pintar sudah mulai membagi ilmunya kepada temanya, sudah aktif bertanya baik dengan teman satu kelompok, mereka sangat keaktifan ketika nomornya terpanggil, mereka tanpa ragu-ragu menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik berani untuk menyampaikan jawabannya untuk seluruh kelas. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* meningkatkan sikap keaktifan belajar, motivasi belajar belajar dan hasil belajar IPS peserta didik. Pada siklus ini diperoleh data untuk tingkat sikap keaktifan minimal tinggi ada 91,67%, tingkat motivasi belajar belajar peserta didik minimal tinggi ada 91,67%, dan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100 %. Data ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan sehingga penelitian dihentikan dengan tidak melanjutkan pada siklus III. Perbandingan data-data yang telah diperoleh dari penelitian yang berlangsung selama 2 siklus.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang dijelaskan di atas, bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan yaitu nilai rata-rata muatan pelajaraan IPS telah mencapai KKM >75 dan hasil penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 85,42. Berikut dipaparkan rekapitulasi peningkatan sikap keaktifan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar IPS peserta didik:

Tabel 1. Persentase Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik

No.	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Tinggi	8,33 %	16,67 %	25 %
2	Tinggi	25 %	50 %	66,67 %
3	Rendah	50 %	33,33 %	8,33 %
4	Sangat Rendah	16,67 %	0 %	0 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan peningkatan sikap keaktifan peserta didik dari pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar

Tabel 2. Persentase Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

No.	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Tinggi	16,67 %	25 %	25 %
2	Tinggi	25 %	50 %	66,67 %
3	Sedang	41,66 %	25 %	8,33 %
4	Rendah	16,67 %	0 %	0 %
5	Sangat Rendah	0 %	0 %	0 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

Apabila rata-rata nilai IPS diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Rata-rata	IPS
Pra Siklus	66,67
Siklus I	77,50
Siklus II	85,42

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Ketuntasan	IPS			
	T	%	TT	%
Pra Siklus	4	33	8	67
Siklus I	9	75	3	25
Siklus II	12	100	0	0

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

Gambar 3. Grafik Ketuntasan Belajar Peserta Didik

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Keaktifan belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* pada perserta didik kelas V SD Negeri Tunggorono, hal tersebut dapat dilihat dari pra siklus yang mencapai kategori minimal tinggi sebanyak 4 peserta didik (33,33%), pada siklus I meningkatkan 8 peserta didik (66,67%), dan pada siklus II meningkat menjadi 11 peserta didik (91,67%); 2) Motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* pada perserta didik kelas V SD Negeri Tunggorono, hal tersebut dapat dilihat dari pra siklus yang mencapai kategori minimal tinggi sebanyak 5 peserta didik (41,67%), pada siklus I meningkatkan 9 peserta didik (75%), dan pada siklus II meningkat menjadi 11 peserta didik (91,67%); dan 3) Hasil belajar IPS peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* pada perserta didik kelas V SD Negeri Tunggorono, hal tersebut dapat dilihat dari pra siklus yang mencapai kategori tuntas sebanyak 4 peserta didik (33,33 %), pada siklus I meningkatkan 9 peserta didik (75%), dan pada siklus II meningkat menjadi 12 peserta didik (100%).

DISKUSI

Melihat permasalahan dalam proses pembelajaran muatan pembelajaran IPS di kelas, perlu dipikirkan beberapa rekomendasi untuk para guru agar tidak terjadi lagi di masa yang akan datang. Hal penting yang direkomendasikan untuk didiskusikan antara lain: 1) bagaimana keterlibatan guru dalam membuat peserta didik lebih konsentrasi lagi; 2) Kemampuan guru dalam IT masih kurang sehingga perlu adanya pengembangan kualitas guru dengan mengikuti bimbingan teknis IT; dan 3) guru sebaiknya memang berperan aktif dalam kegiatan pengembangan profesionalisme

DAFTAR PUSTAKA

[1] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan kelas*, Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
[2] W. Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
[3] A. Lisdiana, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
[4] E. S. Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
[5] N. Y. Putri, "Hubungan keaktifan belajar siswa." p. 133, 2019.
[6] E. John and C. Claassen, "ACTIVE LEARNING HANDBOOK LESSONS LEARNED FROM A FINNISH - NAMIBIAN COLLABORATION ON EDUCATION," pp. 10–11, 2020, [Online]. Available: https://sykoy.fi/wp-content/uploads/Active-learning-handbook-14.4..pdf.
[7] P. Preville, *The Active Learning Handbook*. Washington DC: wa, 2020.
[8] Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa*. 2018.
[9] O. Hamalik, *Kurikulum dan Pemebelajaran*. Jakarta, 2011.
[10] N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
[11] N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

[12] M. F. C. B. M. B. M. Horvathova, "Character education for the 21st century," *Cent. Curric. Redesign*, no. February, pp. 10, 25, 2015, [Online]. Available: http://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation_FINAL_27Feb2015.pdf.
[13] A. Sharah and I. B. M. Astawa, "motivasi belajar, kebiasan belajar dan hasil belajar." Singaraja, p. 71, 2018.
[14] A. Sholihah and R. Y. Kurniawan, "Pengaruh motivasi dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar geografi siswa SMA negeri di kota singaraja." Surabaya, p. 2, 2016.
[15] D. H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, vol. 322, no. 6078. Boston: Pearson, 2012.
[16] P. A. Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
[17] E. T. Lestari, *Perbedaan Sikap Belajar, Motivasi belajar, dan Prestasi Belajar IPS dengan model Discovery Learning dan Konvesional*, Rumah Kita. Kendal, 2020.
[18] R. A. Sani, *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
[19] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
[20] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Jakarta: Kencana*. Jakarta: Kencana, 2017.